

BAB I

PENDAHULUAN

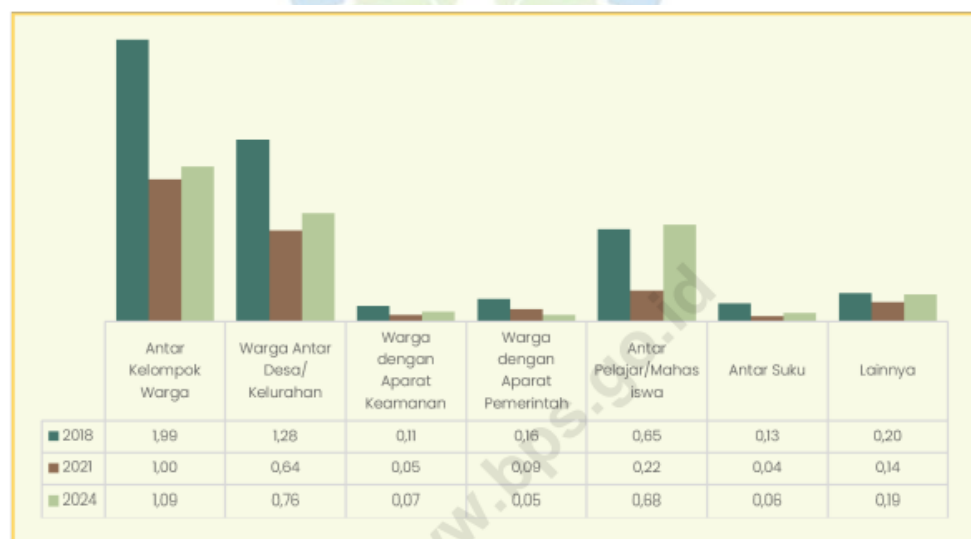
A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat, keluarga adalah kelompok primer yang paling utama. Secara luas, istilah keluarga bisa merujuk pada semua individu yang memiliki hubungan darah, mirip dengan klan atau marga. Namun, dalam pengertian sempit, keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang didasarkan pada hubungan darah, biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang disebut keluarga inti. Pada intinya, keluarga terbentuk dari hubungan seksual yang stabil dengan tujuan untuk menjalankan fungsi pengasuhan dan pemeliharaan anak (Dra.Hertina, 2020)

Sebagai subsistem sosial, keluarga tidak hanya menjadi kekuatan pendorong di balik perubahan sosial yang terjadi dalam suatu bangsa, tetapi juga garda terdepan yang harus mampu menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan-perubahan tersebut. Dalam struktur ini, orang tua memiliki peran sentral karena orang tua adalah pembentuk utama dari segala sektor perkembangan yang ada anak tersebut yang merupakan representasi serta regenerasi kehidupan sosial. Selain itu, orang tua juga mengemban peran penting untuk mendidik anak-anak dengan penuh cinta dan tanggung jawab. Anak-anak sendiri merupakan aset tak ternilai, bukan hanya bagi keluarga, tetapi juga bagi masyarakat luas.

Oleh karena itu, cara orang tua mengasuh anak-anaknya sangat memengaruhi dinamika hubungan di dalam keluarga, serta turut membentuk sikap dan interaksi sosial pada anak secara keseluruhan. Keluarga idealnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang setiap anggotanya memiliki tanggung jawab dan peran yang berbeda serta timbul dari ikatan lahir dan batin yang mendalam. Tanpa ikatan ini, peran suami dan istri tidak akan ada (Setriani, 2021). Pada umumnya, ayah mengambil peran publik dengan mencari nafkah untuk menopang istri dan anak, sementara ibu mengelola urusan rumah tangga di ranah domestik.

Namun, struktur dan fungsi keluarga dapat berubah, menyebabkan pergeseran peran serta pola asuh di antara anggotanya. Seringkali, ketidakharmonisan serta beberapa penyebab lainnya yang mengakibatkan keluarga menyebabkan dampak negatif pada perkembangan perilaku maupun interaksi sosial anak dalam masyarakat. Dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya kenaikan kasus kriminalitas di kalangan pelajar dari tahun 2018 hingga 2024, yaitu dari 0,65% menjadi 0,68%. Kenaikan persentase ini, meskipun terlihat kecil, merepresentasikan peningkatan jumlah kasus dan mengindikasikan adanya disfungsi sosial di kalangan generasi muda. Keterkaitan antara perubahan struktur keluarga serta disharmoni dan kenaikan kriminalitas pelajar dapat dijelaskan melalui lensa sosiologi keluarga dan teori peran.



Gambar 1. 1 Angka Kriminalitas di Indonesia

Dalam keluarga yang memiliki keberagaman latar belakang, peran orang tua sebagai pengawas, pembimbing moral, dan penyedia dukungan emosional mungkin tidak terpenuhi secara optimal. Anak-anak yang kehilangan figur atau bimbingan ini cenderung kesulitan dalam menginternalisasi norma sosial, mengelola emosi, dan membangun keterampilan interaksi asosiatif yang sehat. Salah satu penyebab disfungsi keluarga ada pada perubahan pola asuh orang tua yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Tingkat

ekonomi keluarga, misalnya, dapat membatasi orang tua dalam memberikan pengawasan intensif atau dukungan emosional yang memadai.

Selain itu tingkat pendidikan orang tua juga membentuk wawasan mereka tentang metode pengasuhan yang lebih adaptif dan komunikatif, sementara karakter individu orang tua sangat memengaruhi suasana emosional di rumah. Semua faktor tersebut saling berinteraksi, menciptakan dinamika kompleks dalam pola asuh yang pada akhirnya membentuk arah interaksi sosial anak, baik menuju bentuk asosiatif yang konstruktif atau disasosiatif yang merusak. Kekosongan peran inilah yang membuat anak-anak lebih rentan terhadap paparan pengaruh negatif dari luar, termasuk kelompok sebaya yang mengarah pada perilaku menyimpang. Pengasuhan orang tua terhadap anak sangat berpengaruh pada hubungan dalam keluarga, dan juga pada sikap dan perilaku anak. Selain peran pola asuh orang tua, guru, dan teman sebaya, faktor terpenting yang mendukung prestasi anak selama di kelas yaitu motivasi dan semangat untuk berusaha yang ada pada diri mereka masing-masing.

Terlebih, selama anak didukung secara emosional, anak akan merasa aman apabila orang tua mendukung penuh, memberikan ruang untuk emosi yang dia rasakan seperti ia dapat mencurahkan kesedihan, kemarahan, kesenangan, serta emosi lainnya yang akan berdampak terhadap motivasi belajarnya dan juga membentuk interaksi sosialnya. Kini, akses terhadap informasi pengasuhan menjadi semakin mudah dengan adanya konten-konten parenting di media sosial. Banyak *content creator* yang membahas hal tersebut, memberikan orang tua berbagai perspektif dan referensi. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dalam cara orang tua mencari pengetahuan dan inspirasi untuk pola asuh mereka, yang dapat memengaruhi cara mereka menjalankan peran pengasuhan.

Penting bagi orang tua untuk bijak dalam menyaring informasi ini, karena tidak semua konten memiliki validitas yang sama atau relevan untuk setiap anak dan keluarga. Mengingat pentingnya interaksi sosial bagi perkembangan holistik anak, serta peran sentral keluarga sebagai agen sosialisasi pertama dan paling berpengaruh, maka penelitian ini memiliki

relevansi tinggi untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pola asuh orang tua berperan dalam pembentukan interaksi sosial pada anak. Peneliti memilih judul **“Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Interaksi Sosial Pada Anak (Penelitian di Desa Cinunuk)”** sebagai judul penelitian karena pemahaman ini krusial untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mendukung anak-anak agar dapat berinteraksi secara adaptif dan konstruktif di tengah berbagai tantangan sosial kontemporer khususnya di Desa Cinunuk.

Desa Cinunuk secara spesifik dipilih sebagai lokasi penelitian karena menawarkan konteks sosiokultural yang beragam dan relevan untuk eksplorasi fenomena ini. Dinamika masyarakat di Desa Cinunuk mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai tradisional yang masih dipegang teguh dan pengaruh modernisasi yang tak terhindarkan. Dengan demikian, penelitian di Desa Cinunuk ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai interaksi kompleks antara pola asuh orang tua, lingkungan sosial, dan perilaku anak. Hasilnya tidak hanya akan memperkaya khazanah ilmu sosiologi keluarga dan perkembangan anak, tetapi yang lebih penting, dapat menjadi dasar konkret bagi pengembangan strategi intervensi dan program edukasi yang lebih tepat sasaran.

Harapannya, pemahaman yang diperoleh dari penelitian ini dapat membantu orang tua, pendidik, dan pemangku kepentingan di Desa Cinunuk untuk secara proaktif mendukung anak-anak agar dapat tumbuh dan berinteraksi secara asosiatif, mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan sosial kontemporer dengan bekal keterampilan yang memadai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan di atas terdapat beberapa masalah antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas interaksi sosial anak dalam asuhan orang tua di Desa Cinunuk Kabupaten Bandung?
2. Apa penyebab perubahan interaksi sosial pada anak di Desa Cinunuk Kabupaten Bandung?

3. Pola asuh apa yang diterapkan orang tua di Desa Cinunuk Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui realitas interaksi sosial anak dalam asuhan orang tua di Desa Cinunuk Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui penyebab perubahan interaksi sosial pada anak di Desa Cinunuk Kabupaten Bandung .
3. Untuk mengetahui Pola asuh apa yang diterapkan orang tua di Desa Cinunuk Kabupaten Bandung

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberdayakan orang tua untuk menjadi agen perubahan yang lebih efektif dalam perkembangan sosial anak-anak mereka. Karena seringkali orang tua menerapkan pola asuh berdasarkan kebiasaan, pengalaman masa lalu, atau nasihat yang belum tentu teruji. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang dampak spesifik dari tindakan pengasuhan mereka, orang tua mungkin secara tidak sengaja menghambat atau membatasi potensi interaksi sosial anak. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik ini, orang tua tidak hanya akan menyadari "apa" yang perlu diubah, tetapi juga "mengapa" perubahan itu penting. Para orang tua akan dapat merefleksikan praktik pengasuhan mereka saat ini, mengidentifikasi area yang perlu perbaikan, dan secara proaktif mengadopsi pola asuh yang lebih adaptif dan positif.

2. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi signifikan pada ilmu perkembangan anak, khususnya dalam ranah perkembangan sosial. Studi ini tidak hanya akan mengonfirmasi teori-teori yang sudah ada mengenai hubungan antara pola asuh dan kompetensi sosial, tetapi juga dapat memperluas pemahaman pembaca. Misalnya, penelitian mungkin mengidentifikasi nuansa baru tentang bagaimana variabel-variabel

pengasuhan tertentu memengaruhi aspek interaksi sosial yang spesifik, atau bagaimana faktor budaya di Cinunuk memoderasi hubungan tersebut.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menantang teori-teori yang berlaku jika ditemukan hasil yang berbeda dari asumsi Barat, sehingga memicu revisi atau pengembangan kerangka teoritis baru yang lebih relevan secara kontekstual. Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan langkah maju dalam membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana anak-anak tumbuh dan berinteraksi dalam beragam lingkungan.

3. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membentuk anak-anak yang memiliki keterampilan interaksi sosial yang kuat, yang secara tidak langsung meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Anak-anak yang mampu berinteraksi secara positif cenderung lebih adaptif, kooperatif, dan produktif dalam masyarakat. Penelitian ini dapat membantu mengurangi masalah-masalah sosial seperti penindasan (*bullying*) atau isolasi, yang seringkali berakar pada kurangnya keterampilan sosial. Dengan menyebarkan kesadaran tentang pentingnya pola asuh yang tepat, penelitian ini mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih harmonis dan inklusif, di mana setiap anak memiliki kesempatan untuk tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional dan sosial. Singkatnya, penelitian ini tidak hanya sekadar mengumpulkan data, tetapi berpotensi menjadi katalisator bagi perubahan positif yang berkelanjutan dalam keluarga dan komunitas.

E. Kerangka Berpikir

Dalam kajian sosiologi, orang tua menempati posisi sentral sebagai agen sosialisasi primer yang tak tergantikan dalam kehidupan seorang anak. Peran ini jauh melampaui ikatan biologis semata mereka adalah gerbang pertama bagi anak untuk memahami dunia di luar dirinya. Sejak lahir, melalui setiap sentuhan, perkataan, dan respons, orang tua mulai menanamkan dasar-dasar

nilai, norma, serta kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat (Asiyani, 2023). Proses ini tidak hanya terjadi dalam momen-momen formal, tetapi justru lebih banyak terbentuk melalui interaksi sehari-hari yang spontan, di mana anak mengamati, meniru, dan menginternalisasi pola perilaku yang disajikan oleh orang tuanya.

Interaksi yang intensif dan berkelanjutan ini membentuk fondasi kepribadian anak dan pemahaman awal mereka tentang dunia sosial. Misalnya, cara orang tua merespons tangisan anak akan mengajarkan tentang keamanan dan kepercayaan bagaimana mereka berbagi akan menanamkan konsep keadilan dan bagaimana mereka menyelesaikan konflik akan menjadi model bagi anak dalam berhadapan dengan perbedaan pendapat (Meiranny, 2022). Melalui pengajaran langsung maupun tidak langsung ini, orang tua tidak hanya memperkenalkan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengajarkan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial, ekspresi emosi, dan negosiasi. Inilah mengapa kualitas interaksi dan pola asuh orang tua menjadi sangat krusial, sebab ia adalah cetak biru awal bagi perjalanan sosial anak di masa depan.

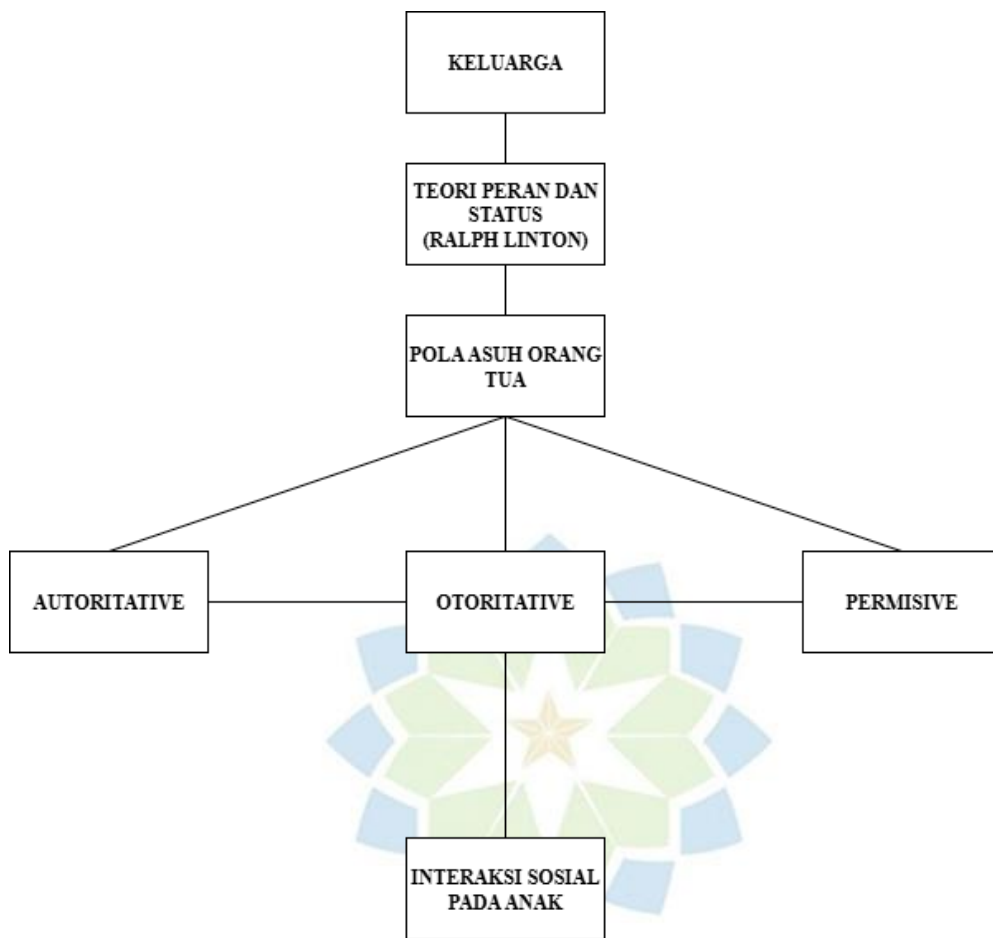
Oleh karena itu, fungsi orang tua sebagai agen sosialisasi primer ini menjadi penentu utama dalam mempersiapkan anak menghadapi dunia yang lebih luas. Pondasi yang kuat dalam hal nilai-nilai moral, etika sosial, dan keterampilan interpersonal yang dibentuk di lingkungan keluarga akan menjadi bekal anak saat berinteraksi di lingkungan sekolah, pertemanan, dan masyarakat yang lebih kompleks (Hasn, 2021). Keberhasilan sosialisasi awal ini akan memengaruhi adaptasi anak di berbagai lingkungan, kemampuan mereka untuk bekerja sama, berempati, dan menjadi anggota masyarakat yang berfungsi dengan baik. Sebaliknya, sosialisasi yang kurang optimal pada tahap ini dapat menimbulkan tantangan dalam penyesuaian sosial anak di kemudian hari.

Mempertimbangkan peran fundamental orang tua dalam sosialisasi, penelitian ini secara khusus akan berfokus pada bagaimana berbagai pola asuh yang diterapkan orang tua di Desa Cinunuk, Kabupaten Bandung, memengaruhi pembentukan interaksi sosial pada anak. Desa Cinunuk, sebagai lokasi

penelitian, menawarkan konteks sosiokultural yang unik, di mana nilai-nilai lokal, tradisi Sunda, serta kondisi sosial-ekonomi masyarakat pedesaan dapat membentuk corak pengasuhan yang berbeda dari wilayah perkotaan. Dalam menganalisis pola asuh dan perannya terhadap pembentukan interaksi sosial anak di Desa Cinunuk, penelitian ini akan secara spesifik menggunakan teori peran dan status yang dikemukakan oleh Ralph Linton. Menurut Linton, status adalah posisi seseorang dalam suatu kelompok atau masyarakat, sementara peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki status tertentu.

Kedua konsep ini saling terkait erat karena status seseorang akan menentukan peran yang dimainkannya, dan bagaimana peran tersebut dijalankan akan memengaruhi interaksi sosialnya. Dalam konteks keluarga, orang tua memiliki status sebagai pengasuh utama dan pembentuk karakter anak. Dari status ini, muncul berbagai peran yang harus mereka jalankan, seperti peran sebagai pendidik, pelindung, pemberi nilai moral, dan contoh perilaku. Pola asuh yang diterapkan orang tua apakah itu otoriter, permisif, demokratis, atau bahkan mengabaikan pada dasarnya adalah manifestasi dari bagaimana mereka memahami dan menjalankan peran-peran tersebut.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana status orang tua di masyarakat pedesaan ini dipahami dan dihayati. Apakah ada peran-peran spesifik yang secara kultural lebih ditekankan, misalnya peran dalam menanamkan nilai-nilai religius atau keterampilan tradisional lalu apakah status sosial-ekonomi orang tua di desa memengaruhi kemampuan mereka dalam menjalankan peran-peran pengasuhan serta apakah orang tua dengan status ekonomi terbatas memiliki keterbatasan dalam menyediakan stimulasi yang mendukung interaksi sosial anak. Dengan demikian, teori peran dan status Ralph Linton akan menjadi aspek pendukung untuk memahami dinamika kompleks antara pola asuh orang tua dan pembentukan interaksi sosial anak di Desa Cinunuk, mengungkap bagaimana posisi dan ekspektasi perilaku dalam keluarga membentuk landasan bagi anak untuk menavigasi dunia sosialnya.



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir